

Rempah, Kolonialisme, dan Tumbuhnya Pusat-pusat Ekonomi Baru di Pantai Timur Sulawesi Timur 1620-an—1920-an

(Spices, Colonialism, and the Growth of New Economic Centers on the East Coast of East Sulawesi, 1620s—1920s)

La Ode Rabani*

Sarkawi B. Husain

Johny Alfian Khusyairi

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62(31)5035676

Surel: laode-rabani@fib.unair.ac.id

Diterima: 9 Desember 2021

Direvisi: 5 Oktober 2022

Disetujui: 1 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada wilayah di Pantai Timur Sulawesi, yang meliputi sebagian daratan dan wilayah pantai timur Pulau Sulawesi. Wilayah ini meliputi sebagian wilayah Sulawesi Tengah dan sebagian Sulawesi Tenggara, termasuk pulau-pulau di sekitarnya seperti Pulau Buton, Pula Muna, Kepulauan Menui, Kepulauan Salabangka, dan Pulau Siempu. Pulau-pulau itu ditempatkan dalam konteks pendukung aktivitas ekonomi di sepanjang jalur rempah bagian pantai timur Pulau Sulawesi. Aspek yang diteliti meliputi efek rempah yang melibatkan kawasan itu secara aktif dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang fokusnya pada penelitian dokumen yang relevan dengan topik penelitian dengan melakukan sejumlah kritik, interpretasi, dan analisis. Penelitian ini menemukan bahwa rempah yang tumbuh endemik dan khas (eksotik) pada awalnya di Nusantara (Kepulauan Banda) mempunyai dampak panjang dan mencakup banyak aspek. Rempah telah menggerakkan bangsa-bangsa di dunia untuk mencapai, menguasai, dan memperdagangkannya untuk tujuan kekayaan dan mencapai kehormatan. Untuk tujuan itu konflik dan perang ikut mewarnai sebagian sejarah rempah yang berujung pada hadirnya praktik kolonialisme dan melakukan hegemoni. Hegemoni kolonial itu tidak selalu memberi implikasi negatif, tetapi juga membawa efek penting bagi tumbuhnya kawasan di sekitar jaringan pusat produksi rempah sebagai pusat-pusat ekonomi baru di Pantai Timur Sulawesi Timur. Perjumpaan masyarakat lokal dengan bangsa-bangsa lain melalui jaringan perdagangan rempah yang berdampak positif, yang oleh Sartono Kartodirjo dinamakan integrasi positif.

Kata kunci: ekonomi dan akses sumber daya, hegemoni kolonial, Pantai Timur Pulau Sulawesi, pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, rempah

Abstract

This study focuses on the East Coast of Sulawesi, which includes parts of the mainland and the eastern coast of Sulawesi Island. The area comprises parts of Central Sulawesi



and Southeast Sulawesi, as well as surrounding islands such as Buton, Muna, Menui, Salabangka, and Siompu. The islands are significant in supporting economic activities along the spice route strip of the eastern coast of Sulawesi Island. The study explores the spice trade effect on the region in various aspects such as political, economic, social, cultural, and others. The research uses a historical method that focuses on relevant documents by conducting criticisms, interpretations, and analyses. The study found that spices that grow endemically and distinctly (exotic) in the archipelago (Banda Islands) have a long-lasting impact and cover various aspects. Spices had driven other nations to reach, exploit, and trade them to gain wealth and glory. For this reason, conflicts and wars have colored the history of spices that led to the practice of colonialism and hegemony. Colonial hegemony did not always have negative implications but also had essential effects on the growth of the region around the network of spice production centers as new economic centers on the East Coast of Sulawesi. The encounter between the indigenous people and other nations through the spice trade network had a significant positive impact, which Sartono Kartodirjo called positive integration.

Keywords: colonial hegemony, east coast of Sulawesi, economic resource and access, new centers of economic growth, spices

PENDAHULUAN

Penelitian ini difokuskan pada wilayah di Pantai Timur Sulawesi, yang meliputi sebagian daratan dan wilayah pantai timur Pulau Sulawesi. Wilayah ini meliputi sebagian wilayah Sulawesi Tengah dan sebagian Sulawesi Tenggara, termasuk pulau-pulau di sekitarnya seperti Pulau Buton, Pulau Muna, Kepulauan Menui, Kepulauan Salabangka, dan Pulau Siompu. Pulau-pulau itu ditempatkan dalam konteks pendukung aktivitas ekonomi di sepanjang jalur rempah. Wilayah pantai timur Pulau Sulawesi adalah salah satu kawasan yang menjadi zona perdagangan maritim. Posisinya yang berada di lintasan perdagangan dunia dan peran serta masyarakatnya sebagai pedagang dan pelayar menempatkan kawasan ini layak menjadi salah satu zona perdagangan maritim. Artinya, kawasan ini menjadi zona baru melengkapi 5 zona yang telah disebutkan oleh Kenneth R. Hall, yakni Teluk Bengal, Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, dan Laut Jawa (Hall & Reid 1994). Studi ini menambah satu zona baru perdagangan maritim, yakni zona pantai timur pulau Sulawesi atau zona sisi barat Laut Banda yang menjadi salah satu rute dalam perdagangan rempah.

Di dalam sejarah, rempah adalah salah satu komoditas yang paling dicari di seluruh dunia. Posisi rempah yang demikian penting dalam kehidupan manusia telah menempatkan komoditas ini mempunyai dampak signifikan. Efek paling terkenal dalam sejarah rempah adalah munculnya persaingan antarnegara di dunia untuk menguasai dan memonopoli komoditas rempah, dan menguasai jalur perdagangannya (Farid 2020). Akibatnya, sering muncul konflik bahkan peperangan dalam memperebutkan usaha penguasaan pada komoditas rempah. Konflik itu tidak saja terjadi di pusat produksi rempah, tetapi juga di sekitar pusat produksi dan di jaringan perdagangan dari dan ke Kepulauan Maluku.

Di balik perebutan penguasaan rempah, ternyata terdapat dampak penting bagi terciptanya sebuah bangsa dan pada saat yang sama ikut menarik bangsa lain untuk menguasainya. Rempah telah menjadi sumber ekonomi penting dan pada saat yang sama juga telah menjadi “biang” atas kehadiran negara-negara lain untuk menguasai rempah (Farid 2020). Kepulauan Maluku sebagai pusat produsen rempah menjadi wilayah paling merasakan situasi itu, sebagian di antaranya adalah kehadiran bangsa-bangsa Eropa untuk menguasai kepulauan tersebut. Pada

titik itu, perjumpaan dan interaksi berlangsung. Hal yang sama juga terjadi pada bangsa-bangsa lain sebelumnya seperti India, Cina, dan Arab (Farid 1991; Rabani 2020).

Interaksi Nusantara dan bangsa-bangsa lain di sepanjang jalur rempah yang membentang dari Nusantara (Kepulauan Maluku) sampai ke Eropa telah diwarnai oleh banyak hal. Sebagian di antaranya adalah kolonialisme dan munculnya pusat-pusat ekonomi baru di sepanjang jaringan rempah yang dilalui. Permukiman (*settlements*) yang berpusat di pesisir berkembang menjadi kota-kota pelabuhan dan maritim tempat rempah telah menjadi salah satu komoditas paling penting dalam mendorong perkembangan kota dan aktivitas ekonomi (Rabani 2021). Kota-kota yang tumbuh itu di antaranya Buton, Raha, Kendari, Bungku, dan Kolonodale.

Rempah dan kolonialisme dalam sejarahnya berkembang secara bersamaan. Pada saat yang sama, eksplorasi sumber daya lainnya juga berlangsung di wilayah-wilayah sepanjang rute yang dilalui dalam pencarian rempah. Lada, jahe, kelapa, kemiri, dan sejenisnya telah dikembangkan di wilayah tropis termasuk di Nusantara. Sumatra dan Kalimantan telah menjadi pusat penanaman dan perdagangan lada. Kepulauan Maluku telah menjadi pusat penanaman cengkeh dan pala, sehingga arus perdagangan dan jaringannya menempatkan Kepulauan Maluku sebagai pusat rempah dunia (Hall & Reid 1994; Pattikayhatu 2016).

Konsekuensi bagi Kepulauan Maluku ketika menjadi pusat rempah dunia telah menyeret wilayah sekitarnya menjadi jalur akses dari dan ke pusat rempah (Zuhdi 2018). Pada saat yang sama, wilayah-wilayah sekitar pusat produsen rempah ikut berkembang, tidak hanya sebagai perluasan penanaman rempah, tetapi juga menjadi pusat ekonomi baru karena berada di dalam jalur perdagangan rempah. Masyarakat di sekitar jaringan rempah ikut aktif dan berkesempatan berkembang bersama-sama dengan arus perdagangan yang sedang berlangsung, termasuk di pantai timur Pulau Sulawesi yang juga menjadi fokus penelitian ini.

Interaksi historis pantai timur Pulau Sulawesi dalam sejarah rempah dapat ditelusuri sejak terjadinya Perang Amboyna 1623 dan kebijakan VOC tentang penebangan pohon cengkeh di wilayah Kesultanan Buton. Selain itu, keterlibatan Buton dalam berbagai aktivitas menentang dominasi Eropa di Banda memperkuat rekaman historis kawasan ini dalam sejarah rempah di Kepulauan Maluku. Buton ikut menjadi bagian, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku utama, dalam perdagangan rempah secara aktif. Perang Amboyna telah melibatkan Buton secara langsung sehingga banyak benteng-benteng didirikan di wilayah kekuasaan Buton. Demikian juga kebijakan penebangan pohon cengkeh, telah mengubah sejarah elite Buton dari pelayar dan pedagang ke birokrasi, karena mereka menerima gaji dari VOC. Dampak lain dari menguatnya kekuatan VOC di Buton adalah pemanfaatan sumberdaya manusia Buton sebagai tentara dan pelaku pelayaran di kapal-kapal Eropa serta pengangkut komoditas ke pelabuhan-pelabuhan utama.

Semakin intensifnya keterlibatan kawasan ini dalam perdagangan global, pelan tapi pasti, kawasan ini berubah di tengah ancaman politik 3 kekuasaan, yakni Gowa di Barat, Ternate di Timur, dan Eropa (Belanda) (Schoorl 1994; Zuhdi 1999). Pilihan bersekutu dengan yang lebih kuat harus dijalankan agar tetap bertahan, yakni bekerja sama dengan VOC dan pada masa kemudian dengan kolonial Belanda. Pada saat yang sama, kerja sama dan interaksi intensif dengan Bugis dan Ternate juga tetap dijalankan agar tetap bertahan. Akibatnya, Buton dipertandingkan layaknya bola bulutangkis yang raketnya dipegang Ternate dan Gowa (Schoorl 1994).

Situasi itu menunjukkan bahwa kawasan pantai Timur Sulawesi benar-benar aktif dalam perdagangan rempah dan masyarakatnya menjadi bagian penting dalam sejarah rempah. Masyarakat pantai timur Pulau Sulawesi yang menjadi bagian dalam perdagangan, pekerja, dan pendukung pengembangan rempah di Kepulauan Maluku menunjukkan hal itu. Kondisi seperti itu telah berlangsung lama sejak rempah mulai keluar dari pusat endemiknya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi dan memperkuat narasi tentang kontribusi signifikan masyarakat pantai timur Pulau Sulawesi dalam sejarah rempah dan kolonialisme di Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah yang digunakan mengacu pada karya Kuntowijoyo (2005) dengan 5 tahapan, yakni (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan. Metode ini digunakan untuk menelaah data-data dan dokumen sejarah yang relevan seperti perang rempah, rekaman rempah dalam dokumen lama seperti, *colonial verslag*, *indisch verslag*, *memorie van overgave*, dan laporan-laporan tentang era VOC, masa kolonial, dan Hindia Belanda. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan dua cara, yakni akses daring dan luring ke Arsip dan Perpustakaan Nasional di Jakarta dan juga Perpustakaan Daerah terkait di Makassar. Data-data yang diperoleh memberi jalan lebar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuka kemungkinan baru pada narasi substansi sejarah Indonesia. Narasi sejarah baru itu dapat dicapai setelah dilakukan interpretasi dan seleksi data yang ketat. Hasil dari interpretasi dan analisis data yang diperoleh itulah yang kemudian dihadirkan dalam tulisan ini. Dukungan sumber yang melimpah dan berasal dari sumber daring seperti *delpher.nl*, *national-archive.nl*, dan sumber data berbasis *web* lainnya telah memudahkan untuk mewujudkan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rempah dan Kolonialisme

Sejarah rempah dan masuknya kolonialisme di Nusantara adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sejarah Nusantara, rempah telah menjadi “gula manis” yang setiap orang menghendaki untuk memilikinya. Efek rempah Nusantara kemudian membuka ruang yang luas bagi hadirnya bangsa-bangsa dunia di Indonesia dengan beragam cara. Sebagian dari mereka melakukan hegemoni atas penguasa lokal, menguasai komoditas rempah, dan melakukan kontrol pada jalur-jalur perdagangannya (Djono, Joebagio, & Abidin 2020; Kartodirdjo 1982; 1993). Pada mulanya, cara para pedagang itu dijalankan secara terus-menerus dengan beragam cara. Namun, tidak semuanya dapat dipertahankan. Kekuatan politik dan militer ikut mewarnai penguasaan rempah, salah satu di antaranya adalah dengan menjalankan kolonialisme.

Bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris, Spanyol, Portugis, dan Belanda melakukan cara itu. Namun, yang mampu mempertahankan hegemoninya adalah Belanda. Hegemoni Belanda di bawah kendali bendera VOC berlangsung hingga akhir abad XVII, tepatnya pada Desember 1799 (Parthesius 2010; Vanhaverbeke, n.d.). Selain negara-negara Eropa, yang terlibat di dalam perdagangan rempah adalah Cina. Cina dalam perdagangan rempah terlibat dalam penyediaan perahu untuk pengangkutan. Rute pengangkutan dan perdagangan rempah para pedagang Cina melalui jalur utara. Jalur ini dikenal dengan Jalur Manila dengan rute Guangzhou-Manila (Laut Sulu) hingga ke Kepulauan Maluku. Rute ini telah lama digunakan oleh para pedagang Cina yang menggunakan perahu jenis junk dari Guangzhou ke Kepulauan Maluku, dan juga rute sebaliknya, Kepulauan Maluku-Guangzhou.

Upaya menguasai jalur rempah Nusantara telah dilakukan oleh bangsa-bangsa di dunia seperti India, Cina, dan juga Eropa seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Belanda sebagai penguasa utama dalam kompetisi itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal J. P. Coen. Coen dengan organisasi perusahaannya bernama Vereenigde Oostindische Compagnie/VOC (Oostindie & Paasman 1998) memenangkan persaingan dan perebutan hegemoni rempah. Pada paruh pertama awal abad XVII hingga akhir abad XVIII, VOC menguasai perdagangan rempah Nusantara dan kekayaannya jauh melampaui perusahaan Google dan Apple pada masa kini. Kenyataan itu menunjukkan bahwa sebagian besar kekayaan dari perusahaan Belanda berasal dari Nusantara terutama pada hegemoni perdagangan rempah dari Nusantara ke Eropa (Reditya 2021).

Sejarah rempah yang panjang dan menjadi komoditas yang diperebutkan itu telah menimbulkan beragam dampak. Dampak itu di antaranya adalah penanaman cengkeh di luar Kepulauan Maluku (Kepulauan Banda dan Maluku). Selain itu, terjadinya konflik hingga perang yang melibatkan kawasan di sekitar pusat produksi cengkeh. Konflik dan perang ini tidak saja melibatkan bangsa-bangsa Eropa, tetapi juga antara kekuatan-kekuatan lokal di sekitar pusat komoditas rempah, seperti Banggai dan Kepulauan Xulla (Rabani 2021). Aliansi juga mewarnai upaya membangun kekuatan di Kepulauan Maluku dan sekitar wilayah produsen rempah seperti yang melibatkan VOC-Bone-Ternate-Buton melawan upaya dominasi Makassar 1660-an (Andaya 2004). Demikian juga upaya menguasai pusat produksi rempah yang melibatkan tentara bayaran Jepang, Inggris, dan Belanda, telah melahirkan ketegangan dan memicu terjadinya perang rempah (*spice war*) atau dalam beberapa literatur dikenal dengan Ambon Massacre (Pembantaian Ambon) dan beberapa kajian menyebut kejadian ini sebagai Perang Amboyna (Bassett, 1960; Chancey, 1998; Games, 2011).

Perang Amboyna tidak hanya membawa dampak pada wilayah Ambon, tetapi juga wilayah sekitarnya yang tergantung pada perdagangan rempah. Gaynor misalnya telah meneliti perubahan politik di Tiworo yang menemukan ada pergantian majikan politik di wilayah itu dari Makassar (Gowa) ke Bugis (Bone) setelah VOC-Ternate-Bone menguasai kawasan itu (Gaynor 2017; Xu 2020). Bone bersama Ternate dan VOC telah menjadi kekuatan baru dan penghalang dominasi Makassar. Konflik terus terjadi di wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di wilayah pengaruh Makassar seperti Buton dan sepanjang sisi Barat Laut Banda. Relasi politik penguasa lokal dengan VOC-Bone dan Ternate mendominasi kondisi ini. Kesultanan Buton dekat dengan ketiganya karena di satu sisi mendapat perlindungan, tetapi di sisi lain ikut menjadi bagian dari aktivitas ekonomi dan politik yang sedang berlangsung. Kesultanan Buton dan para pembesarnya memanfaatkan situasi ini dengan berdagang seluas dan sejauh mungkin bersama-sama dengan orang-orang Bugis, Mandar, Melayu, dan Jawa.

Sisi Lain Jalur Rempah di Jalur Manila: Jejak Cina dalam Perdagangan Rempah

Studi dan sumber-sumber keterlibatan orang-orang Cina dalam perdagangan rempah di Nusantara oleh orang Indonesia dan mungkin Asia Tenggara masih sulit ditemukan. Kalaupun ada, sifatnya masih nihil dan cenderung tidak didukung data yang memadai. Salah satu sebab dari situasi ini adalah penguasaan dan pembacaan sumber-sumber Cina, Spanyol, dan Portugis. Bahasa dari tiga negara yang ikut menjadi kompetitor VOC Belanda dalam menguasai perdagangan rempah di Maluku tidak banyak dikuasai sejarawan Indonesia. Penguasaan bahasa ini tampaknya menjadi persoalan serius bagi sejarawan Indonesia. Akibatnya, kajian sejarah yang bersentuhan dengan tiga negara itu jarang dilakukan, khususnya Cina, Spanyol, dan Portugis. Khusus kajian tentang relasi rempah dengan ketiga negara ini sangat sulit ditemukan. Bagian ini secara khusus disertakan untuk mengisi sebagian kecil dari temuan data tentang

kehadiran Cina dalam perdagangan rempah, khususnya melalui Jalur Manila. Jalur ini membentang dari Kawasan Kepulauan Maluku ke utara sampai ke Laut Zulu, kemudian terus ke utara sampai di Guangzhou, Cina (Cook 2020; Gunn 2011; Xu 2020).

Jalur Maluku-Manila (dan Guangzhou) telah membuka tabir tentang kehadiran dan peran Cina dalam perdagangan maritim rempah. Jalur ini juga memperluas akses ke kepulauan Maluku sebagai pusat produksi rempah utama di Nusantara. Situasi itu memberi isyarat bahwa ekonomi dunia berpusat di Kepulauan Rempah Maluku sebagai penghasil komoditas perdagangan paling dicari tidak terbantahkan (Andaya 2015). Akses rempah pada periode itu benar-benar luas sehingga pada saat bersamaan bangsa-bangsa yang mempunyai kekuatan menerapkan beragam cara untuk menguasai Maluku. Cara-cara yang dilakukan di antaranya pemberian hadiah dan juga ada yang memakai jalan kekerasan, seperti terjadinya perang rempah atau Perang Amboyna pada tahun 1623.



Gambar 1. Ilustrasi Jaringan Perdagangan Maritim Cina Melalui Jalur Manila Abad XVII

Sumber: "What Exactly Is The Spice Route," <https://s.id/1vRqK>; lihat juga Luanne Teoh, "The Ancient Spice Trade Route From Asia to Europe 1500s to 1700s," <https://cleanfooddirtygirl.com/ancient-spice-trade-route-from-asia-to-europe/>.

Jalur perdagangan maritim Cina melalui jalur Manila telah menambah dan melengkapi studi-studi yang sudah ada. Sebagaimana tampak pada Gambar 1 tentang ilustrasi peta jalur perdagangan rempah yang sudah ada dan yang telah ditambahkan dengan jalur Manila, tampak jalur perdagangan rempah direkonstruksi secara utuh. Keberadaan jalur perdagangan ini menunjukkan tiga hal. *Pertama*, jalur ini merupakan jalur efektif bagi perdagangan maritim Cina dengan Kepulauan Rempah Maluku. *Kedua*, jalur ini mengungkap kehadiran Cina dalam

perdagangan rempah yang jauh lebih intensif dari yang diperkirakan selama ini. *Ketiga*, dan yang paling penting adalah keterhubungan pusat-pusat perdagangan maritim di Zulu Zone, Guangzhou, dan kawasan Kepulauan Maluku. Fakta di atas menunjukkan bahwa keterlibatan Cina dalam perdagangan maritim telah berlangsung lama bersama-sama dengan bangsa India, dan Arab yang terjadi jauh sebelum kehadiran orang-orang Eropa di Nusantara.

Menurut penelitian Xu (2020) tentang konektivitas Guangzhou-Maluku pada abad XVII, disebutkan bahwa kehadiran para pedagang Cina yang menggunakan perahu/kapal junk di Kepulauan Maluku telah memberi arti penting, paling tidak dalam dua peran. Peran pertama adalah dalam bidang ekonomi, para pedagang Cina ikut mengalirkan komoditas rempah dari Maluku ke Cina melalui Jalur Manila. Peran kedua adalah pada bidang politik. Orang-orang Cina, terutama para pedagang, telah menjadi penengah dan mediator bagi pihak-pihak yang berkonflik dalam memperebutkan hegemoni, terutama relasi antara penguasa lokal (Ternate) dengan bangsa-bangsa Eropa.

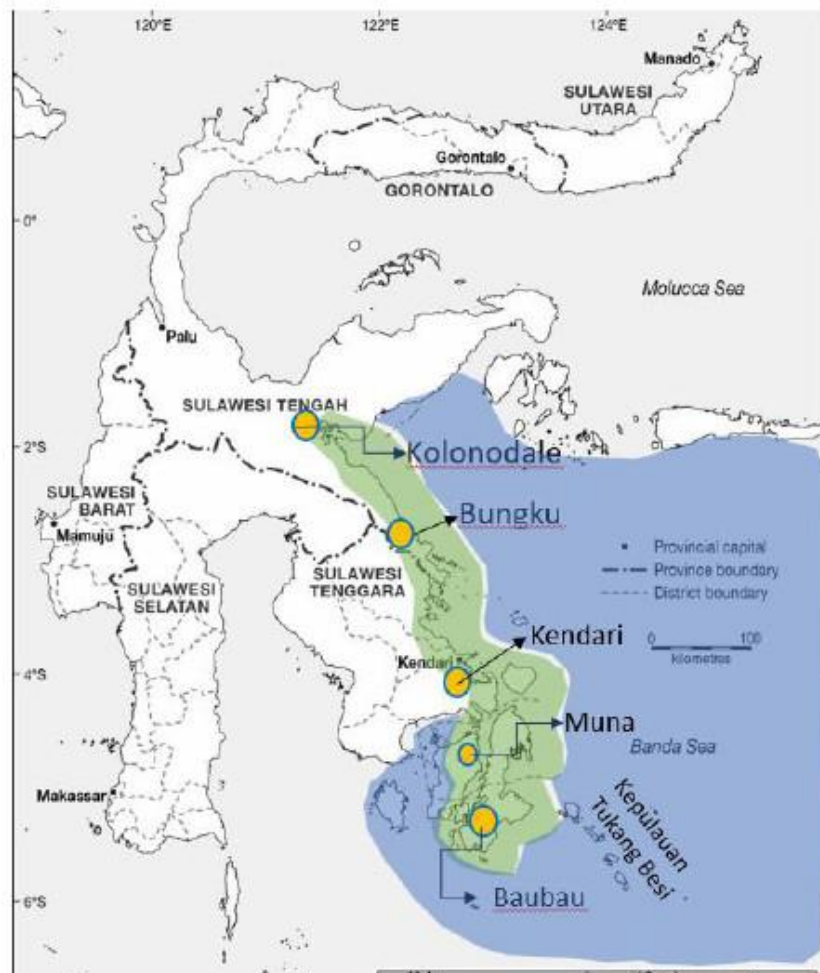
Temuan lain dari penelitian Xu (2020) adalah para penguasa lokal Ternate menerima hadiah bedil dari orang-orang Eropa sebagai bagian dari cara melindungi kerajaan dan untuk menyerang musuh. Sebelumnya, Raja/Sultan Ternate tidak mengindahkan hadiah ini, mungkin karena operasional dan cara penggunaannya yang dianggap rumit dan berbahaya. Selain itu, orang-orang Cina telah menjadi pemasok cengkeh dan pala bagi para pedagang Eropa lain seperti Inggris, Portugis, dan Spanyol melalui Filipina. Menurut Xu (2020), situasi itu terjadi karena VOC Belanda menjalankan politik laut tertutup (*sea closed politic*), kecuali bagi para pedagang Cina yang mempunyai armada perahu (junk) dalam jumlah memadai.

Pusat-pusat Pertumbuhan Baru di Pantai Timur Sulawesi Timur

Untuk mengidentifikasi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dalam sejarah dapat mengacu pada beberapa pendapat, di antaranya berasal dari Immanuel Wallerstein yang menyatakan hubungan pusat dengan pinggiran (*core-periphery*). Pinggiran dapat menjadi pendukung pusat pertumbuhan. Dalam beberapa kasus, wilayah pinggiran dapat berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru manakala pusat tidak mampu mempertahankan dominasinya pada pinggiran. Namun, pada sisi lain pertumbuhan ekonomi yang terjadi di pinggiran dapat membuka jalan baru bagi pusat untuk menghegemoni pinggiran, terutama ketika pusat (yang lama) atau penguasa baru melakukan perubahan kebijakan atau adanya perkembangan baru di pinggiran yang sangat penting bagi pusat. Pendapat ini sejalan dengan kebijakan *hongitochten* yang menghegemoni pinggiran melalui kebijakan penebangan pohon rempah untuk menjaga harga rempah. Dalam kasus wilayah pantai timur Sulawesi Timur, penemuan hasil tambang dan kontribusi produksi kayu jati di Muna ikut mengubah pandangan pemerintah Hindia Belanda (pusat) untuk melakukan hegemoni yang lebih jauh dan dalam pada wilayah itu.

Wilayah pantai timur Sulawesi Timur dalam sejarahnya menjadi pinggiran dari Ternate dan Gowa-Bone dalam rentang periode masing-masing. Namun, sejak adanya campur tangan pemerintah Hindia Belanda lebih dalam, termasuk perlindungan dan kendali ekonomi terjadi secara intensif di kawasan ini, terjadi perkembangan baru, yakni adanya penemuan potensi ekonomi berupa komoditas yang dapat diekspor dari zona ini. Potensi ekonomi berupa penemuan komoditas ekspor baru ini berdampak pada perhatian pada kawasan ini dalam bentuk mendapat perhatian serius pasca penandatanganan pernyataan pendek (*Korte Verklaaring*) tahun 1906 oleh Sultan Buton La Ode Muhammad Falihi dan Wakil Pemerintah Hindia Belanda A. Broegman. Perjanjian itu juga menandai berlanjutnya hegemoni kolonial atas sumber-sumber ekonomi, dan pada saat yang sama kerja sama dan pemanfaatan warga lokal untuk sektor tenaga kerja, perkapalan rakyat, dan profesi lain yang tidak dapat diisi oleh orang-orang Eropa (Zahari 1990; Zuhdi, Ohorella, & Said 1996).

Wilayah yang tumbuh sebagai pusat ekonomi baru berkembang sejalan dengan aktivitas kolonial di pantai Timur Sulawesi. Wilayah itu meliputi Kolonodale, Bungku, Kendari, Raha, dan Buton (Baubau). Zona-zona ini pada perkembangannya telah menjadi pusat-pusat kekuasaan, ekonomi, dan tumbuh menjadi kota-kota pantai. Pusat-pusat ekonomi baru ini dapat dilihat pada Gambar 1. Kawasan pusat-pusat ekonomi baru itu mempunyai ekologi yang cocok untuk penanaman rempah seperti pala dan cengkeh. Pohon rempah itu dengan mudah dapat ditemukan di Pulau Buton, Bungku, Muna, Kendari, dan Kolonodale. Realitas itu menunjukkan bahwa kawasan ini telah menjadi bagian dari perdagangan rempah dan terlibat aktif dalam sistem ekonomi kolonial. Masuknya kawasan ini dalam wilayah yang wajib menjalankan *hongitochten* memperkuat argumen bahwa kawasan ini bukan wilayah yang sepi, tetapi wilayah yang aktif dalam sistem ekonomi pada periode itu. Kondisi itu semakin meluas sejalan dengan penemuan sumber-sumber ekonomi baru di pantai timur Sulawesi Timur.



Gambar 2. Peta Pusat-pusat Ekonomi Baru di Pantai Timur Pulau Sulawesi

Sumber: diolah dan diadaptasi dari peta Pulau Sulawesi oleh penulis.

Dilihat dari peta, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, tampak pusat-pusat ekonomi Baru di Pantai Timur Sulawesi Timur. Pusat-pusat ekonomi baru ini pada perkembangannya telah menjadi kota-kota pantai. Dukungan sumber daya bagi perkembangan kota adalah sumber daya ekonomi sebagaimana sejumlah temuan lanjutan sumber ekonomi pasca dominasi komoditas rempah. Penemuan dan eksploitasi sumber daya ini kemudian menciptakan jejaring baru bagi pemasaran komoditas, khususnya di kota-kota di Jawa, Asia Tenggara, Afrika, dan sampai ke Eropa seperti Belanda dan Inggris.

Sumber-sumber ekonomi baru yang ditemukan dan dikembangkan selain rempah di pantai timur Sulawesi Timur sepanjang tahun 1900-an hingga 1920-an adalah pertambangan (aspal dan nikel), peternakan atau budidaya mutiara, produksi ikan kering, penyelaman lola, teripang, dan mutiara. Selain itu, eksploitasi hutan dan pengembangan peternakan. Di bidang agronomi, pemerintah kolonial mengembangkan penanaman kelapa dan kapas. Kelapa diproduksi untuk memenuhi kebutuhan minyak goreng dan diekspor ke pasar internasional, sedangkan kapas digunakan untuk mendukung produksi tenun lokal dan juga diekspor ke pasar internasional. Pengelolaan kayu jati dan kayu lainnya digunakan untuk kebutuhan tiang listrik dan sebagian lainnya diekspor ke Afrika untuk bantalan rel kereta api. Hasil dari pengelolaan dan penjualan komoditas itu sebagian kecil diserahkan ke kas pemerintahan daerah dan sebagiannya yang lebih banyak digunakan pemerintah Hindia Belanda (Rabani 2010; 2021).

SIMPULAN

Maluku sebagai dunia penghasil rempah paling dicari dan utama telah menarik penduduk global. Akibatnya, sejumlah implikasi harus diterima tidak saja oleh Maluku, tetapi juga mereka yang ingin memperebutkan pusat produksi rempah dunia ini. Perang rempah telah membawa sejumlah dampak bagi wilayah sekitarnya dan mereka yang terlibat dalam lingkaran perdagangan rempah. Sesama negara Eropa ikut berebut hegemoni dan kemudian berperang melawan sesamanya. Di tingkat lokal, sebagai pemegang kuasa atas wilayah produksi rempah tidak mampu menahan kekuatan global seperti VOC Belanda di bawah pimpinan J. P. Coen. Kepulauan Maluku pun dan diikuti oleh bagian lain Nusantara harus mengalami kolonialisme.

Ibarat seperti sudah takdir, rempah telah menggerakkan dunia di luar Nusantara untuk hadir berdagang dan sekaligus membawa serta budaya, politik, sosial, dan ekonominya. Akibatnya, terjadi adaptasi dengan cara masing-masing. Eropa (VOC Belanda) yang tampil sebagai pemenang menguasai jalur rempah dan perdagangannya sejak paruh pertama abad XVII hingga akhir abad XVIII memperkenalkan sistem kapitalis sehingga semua harus diukur dengan materi. Namun demikian, dampak material dari kebijakan ekonomi itu adalah warisan fisik dan tradisi. Warisan fisik tampak jelas dalam pendirian fasilitas seperti pelabuhan dan berkembangnya kota-kota pantai. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa peremajaan atas fasilitas pelabuhan sebagiannya merupakan hasil kontribusi dari interaksi dengan Eropa. Sementara itu, sebagian lainnya adalah dari masyarakat lokal seperti lokasi alamiah pelabuhan yang ada di teluk, muara sungai, dan selat.

Mencermati jejaring atau dampak lanjutan dari jalur perdagangan maritim, khususnya yang terjadi di pantai timur Sulawesi Timur atau di sisi barat Laut Banda, aktivitas perdagangan di kawasan ini hampir sejajar dengan kawasan-kawasan lain seperti yang dikemukakan oleh Kenneth R. Hall tentang jalur perdagangan maritim di Nusantara seperti kawasan Selat Malaka, Selat Sunda, Laut Jawa, Laut Sulawesi ke arah NTT, NTB dan Kalimantan, dan Laut Zulu. Dengan demikian, kawasan pantai timur Sulawesi dapat ditambahkan sebagai jalur utama perdagangan maritim di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua dukungan pendanaan serta masukan berarti dan penting bagi pengembangan penelitian ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Inninawa.
- . 2015. *Dunia Maluku, Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Ombak.
- Bassett, D. K. 1960. "The "Amboyna Massacre" of 1623." *Journal of Southeast Asian History* 1 (2), 1–19. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0217781100000107>.
- Chancey, K. 1998. "The Amboyna Massacre in English Politics, 1624–1632." *Albion* 30 (4), 583–598. DOI: <https://doi.org/10.2307/4053850>.
- Cook, H. J. 2020. "The Dutch in the Early Modern World: A History of a Global Power." *Renaissance Quarterly* 73 (3), 1051–1053.
- Djono, D., H. Joebagio, & N. F. Abidin. 2020. "Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9 (1), 32–46 DOI: <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>.
- Farid, H. 1991. "Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda." *Prisma* 10.
- . 2020. "Dekolonisasi Jalur Rempah demi Memajukan Kebudayaan Nasional." Dalam *Rempah Nusantara Merajut Dunia*, disunting oleh M. A. R. Effendy & A. R. Hamid. Samarinda: BPCB Provinsi Kalimantan Timur.
- Games, A. 2011. "Anglo-Dutch Connections and Overseas Enterprises: A Global Perspective on Lion Gardiner's World." *Early American Studies: An Interdisciplinary Journal* 9 (2), 435–461. DOI: <https://doi.org/10.1353/eam.2011.0012>.
- Gaynor, J. L. 2017. "Tiworo in the Seascape of the Spice Wars." *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 103, 237–256. DOI: <https://doi.org/10.3406/befeo.2017.6249>.
- Gunn, G. C. 2011. *History without Borders: The Making of an Asian World Region, 1000–1800*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Hall, K. R. & A. Reid. 1994. "Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief." *Journal of the Economic and Social History of the Orient*. <https://doi.org/10.2307/3632261>.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Oostindie, G. & B. Paasman. 1998. "Dutch Attitudes Towards Colonial Empires, Indigenous Cultures, and Slaves." *Eighteenth-Century Studies* 3 (31), 349–355. DOI: <https://doi.org/10.1353/ecs.1998.0021>.

- Parthesius, R. 2010. *Dutch Ships in Tropical Waters, The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1596–1660*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Pattikayhatu, J. A. 2016. "Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah." *Kapata Arkeologi* 8 (1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.24832/kapata.v8i1.175>.
- Rabani, L. O. 2010. *Kota Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2020. "Efek Rempah dan Perkembangan Kota-kota Pelabuhan di Sisi Barat Laut Banda Pada Medio Abad XX." Dalam *Rempah Nusantara Merajut Dunia*, disunting oleh M. A. R. Effendy & A. R. Hamid. Samarinda: BPCB Samarinda.
- . Rabani, L. O. 2021. "Hegemoni dan Integrasi: Tumbuhnya Pusat-Pusat Ekonomi Baru di Sisi Barat Laut Banda 1890s–1940-an." Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Reditya, T. H. 2021. "Mengulik Kekayaan VOC di Masa Jayanya, Apple, hingga Amazon Kalah." *kompas.com*, <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/21/131337870/mengulik-kekayaan-voc-di-masa-jayanya-apple-hingga-amazon-kalah?page=all>, September 21.
- Kartodirdjo, S. 1982. "Melihat Sejarah dari Segi Baru." Dalam *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, disunting oleh W. H. Frederick & S. Soeroto. Jakarta: LP3ES.
- . 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schoorl, J. W. 1994. "Power, Ideology and Change in the early state of Buton." In *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, disunting oleh G. J. Schutte. Leiden: KITLV Press.
- Teoh, L. 2013. "The Ancient Spice Trade Route From Asia to Europe 1500s to 1700s." <https://cleanfooddirtygirl.com/ancient-spice-trade-route-from-asia-to-europe/>.
- Vanhaverbeke, M. (tanpa tahun). *De VOC op Ambon in 1732: Een socio-economische analyse*. https://libstore.ugent.be/fulltxt/RUG01/001/311/478/RUG01-001311478_2010_0001_AC.pdf.
- Xu, G. 2020. "Junks to Mare Clausum: China-Maluku Connections in the Spice Wars, 1607–1622." *Itinerario* 44 (1), 196–225." DOI: <https://doi.org/10.1017/S016511531900055X>.
- Zahari, A. M. 1990. *Darul Butuni: Sejarah dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhdi, S., G. A. Ohorella, & D. Said. 1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuhdi, S. 1999. *Labu Rope Labu Wana, Sejarah Butun Abad XVII–XVIII*. Universitas Indonesia.

- . 2018. "Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century." *Journal of Maritime Studies and National Integration* 2 (1), 31–44 DOI: <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i1.3100>.